

PERLAKUAN PIJAT OKSITOSIN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEBERHASILAN PROSES LAKTASI: STUDI KASUS PADA IBU NIFAS NORMAL DI DESA LEBAK KECAMATAN BERINGIN KABUPATEN SEMARANG

Sintikhewati Yenly Sucipto¹, Rachel Amelia Dewanti^{1,2}

¹Prodi Diploma Tiga Kebidanan STIKES Panti Wilasa

²Email: rachelamelia90@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pada umumnya masa nifas merupakan suatu hal fisiologis yang terjadi pada setiap ibu pasca melahirkan. Namun, apabila selama dalam masa nifas tidak mendapatkan perawatan yang tepat sesuai kebutuhan ibu maka dapat berpotensi menimbulkan penyulit atau sebagian dapat berpotensi menjadi ketidaknyamanan. Salah satunya adalah permasalahan laktasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran manfaat perlakuan pijat oksitosin pada ibu nifas normal.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (*individual case study*). Pengumpulan data dengan melakukan anamnesa (wawancara terarah), studi dokumentasi, dan juga observasi partisipatif.

Hasil: Ny. A ibu nifas normal yang telah dilakukan pijat oksitosin secara teratur 2 kali sehari selama 8 hari menunjukkan beberapa manfaat yang dirasakan oleh ibu diantaranya kondisi emosional ibu menjadi lebih nyaman, pengeluaran ASI semakin bertambah banyak, kondisi emosional bayi tenang, berat badan bayi menunjukkan kenaikan, frekuensi BAK bayi 5-6x per hari, pola tidur bayi teratur dan nyenyak.

Diskusi: Evaluasi efektivitas pijat oksitosin dapat secara kualitatif dapat digambarkan dari hasil analisa kasus Ny. A. Namun, beberapa evaluasi manfaat dapat lebih terukur jika dilakukan analisa secara kuantitatif seperti perubahan volume pengeluaran ASI. Dalam perlakuan pemijatan oksitosin sebaiknya menggunakan orang yang sama atau memiliki kapasitas kompetensi yang sama untuk mencapai efektivitas pemijatan yang diharapkan.

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, Nifas, Keberhasilan Laktasi

OXYTOCIN MASSAGE TREATMENT IN AN EFFORT TO IMPROVE THE SUCCESS OF THE LACTATION PROCESS: A CASE STUDY OF NORMAL POSTPARTUM WOMAN IN LEBAK VILLAGE, BERINGIN DISTRICT, SEMARANG REGENCY

ABSTRACT

Introduction: In general, the puerperium is a physiological thing that happens to every mother after giving birth. However, if during the postpartum period do not get proper care according to the needs of the mother, it can potentially cause complications or some of it can potentially cause discomfort. One of them is the problem of lactation. This study aims to describe the benefits of oxytocin massage treatment for normal postpartum mothers.

Methods: This research is a qualitative research with a case study design (individual case study). Collecting data by conducting anamnesa (direct interviews), documentation studies, and also participatory observation.

Result: Mrs. A normal postpartum mother who has had regular oxytocin massages 2 times a day for 8 days shows several benefits felt by the mother including the mother's emotional condition becomes more comfortable, milk production increases more and more, the baby's emotional condition is calm, the baby's weight shows an increase, baby urination frequency 5-6 per day, baby's sleep pattern is regular and deep.

Discussion: Evaluation of the effectiveness of oxytocin massage can be qualitatively described from the result of the analysis of Mrs. A. However, some evaluations of benefits can be more measurable if a quantitative analysis is carried out, such as changes in the volume of breastfeeding. In the oxytocin massage treatment it is better to use the same person or have the same competency capacity to achieve the expected massage effectiveness.

Keywords: Oxytocin Massage, Postpartum, Lactation Success

PENDAHULUAN

World Health Organization atau WHO mendefinisikan kesehatan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental, sosial dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kecacatan.⁽¹⁾ Dalam hal ini, kesehatan juga menjadi salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Kesehatan juga bermanfaat sebagai salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah dalam melihat sejauh mana pembangunan di bidang kesehatan.⁽²⁾

Keberhasilan upaya kesehatan pada suatu negara dapat dilihat dari beberapa indikator yang salah satunya adalah Angka Kematian Ibu (AKI). AKI didefinisikan sebagai semua kematian ibu selama periode kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya tetapi bukan karena sebab lain seperti kecelakaan atau incidental di setiap 100.000 kelahiran hidup.⁽³⁾ Selain itu, AKI menjadi salah satu indikator yang penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di suatu negara dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Developments Goals* (SDG's).⁽⁴⁾

Berdasarkan dari hasil Survei Pendudukan Antar Sensus (SUPAS) 2015, menunjukkan bahwa AKI mengalami penurunan dari periode tahun sebelumnya yaitu 346 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2010 turun menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015.⁽⁵⁾ Lalu berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP) yang terdapat dalam indeks pembangunan manusia/*human development index* tahun 2017, menunjukkan AKI di Indonesia masih sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup.⁽⁶⁾ Hasil tersebut, masih jauh dari target

SDG's yaitu AKI sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.⁽⁴⁾

Selanjutnya berdasarkan data *Sampling Registration System* (SRS) tahun 2018 dapat diketahui mengenai persebaran kematian ibu pada masing-masing fase obstetrik. Data menunjukkan kematian ibu di Indonesia sebesar (24%) terjadi saat hamil, (36%) saat persalinan dan (40%) pada masa pasca persalinan/nifas.⁽⁷⁾ Kemudian pada tahun 2019 tercatat persebaran kematian ibu di Jateng terbesar pada masa nifas yaitu (64.18%) diikuti pada masa hamil sebesar (25.72%) dan prosentase terkecil kematian ibu pada masa bersalin yaitu sebesar (10.10%).⁽⁸⁾ Sedangkan kematian ibu di kabupaten Semarang pada masa nifas sebesar (60.90%) diikuti ibu hamil sebesar (26.33%) dan pada ibu pada bersalin sebesar (12.76%).⁽⁹⁾ Meninjau hal tersebut maka dapat dilihat bahwa kematian ibu dapat terjadi di sepanjang siklus hidup reproduksi baik itu pada masa hamil, masa persalinan dan terutama pada masa nifas.

Masa nifas (*puerperium*) adalah masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, periode ini membutuhkan waktu sekitar 6 minggu.⁽¹⁰⁾ Pada umumnya masa nifas merupakan suatu hal fisiologis yang terjadi pada setiap ibu pasca melahirkan namun, apabila selama dalam masa nifas tidak mendapatkan perawatan yang tepat sesuai kebutuhan ibu, maka sebagian dapat berpotensi menjadi penyulit atau komplikasi dan sebagian berpotensi menjadi ketidaknyamanan yang keduanya memerlukan penanganan yang tepat agar tidak menyumbangkan angka morbiditas hingga mortalitas pada ibu nifas.

Upaya penanganan AKI yang dilakukan oleh pemerintah dalam menurunkan insiden kematian ibu pada masa nifas terintegrasi dalam program penurunan AKI baik secara konvensional

maupun komplementer. Pelayanan konvensional adalah suatu sistem pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan berupa mengobati gejala dan penyakit dengan menggunakan obat dan lain sebagainya.^(11,12,13) Pelayanan konvensional pada ibu nifas yaitu dengan melakukan kunjungan nifas, melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital, kondisi ibu, perdarahan pervaginam, kondisi perineum, tanda infeksi, kontraksi uterus, tinggi fundus, memastikan psikologis ibu baik dan memberikan konseling pada ibu.⁽¹⁴⁾ Sedangkan untuk terapi komplementer merupakan cara penanggulangan penyulit/komplikasi atau ketidaknyamanan yang dilakukan sebagai pendukung pengobatan konvensional atau pengobatan lain di luar pengobatan medis.⁽¹⁵⁾ Terapi komplementer pada ibu nifas salah satu contohnya adalah pijat oksitosin guna untuk merangsang hormon oksitosin dan meningkatkan rasa nyaman pada ibu nifas.⁽¹⁶⁾

Salah satu masalah pada ibu nifas yang berkaitan dengan ketidaknyamanan yang apabila tidak dilakukan perawatan yang tepat akan menjadi penyebab morbiditas yaitu permasalahan dalam proses laktasi. Salah satu kendala utama yang menjadi penghambat dalam pemberian ASI adalah produksi ASI itu sendiri. Produksi ASI yang terlambat keluar sehingga menyebabkan ibu tidak dapat memberikan ASI pada bayinya dengan cukup.⁽¹⁷⁾

Ketidaklancaran pada produksi ASI dapat memberikan dampak yang merugikan. Dampaknya seperti payudara bengkak hingga menimbulkan infeksi sehingga ASI tidak dapat diberikan. Akibatnya, bayi kurang mendapat ASI dan membuat bayi mengalami dehidrasi, kurang gizi, ikterus, diare, kurangnya kekebalan Tubuh. Berdasarkan penelitian tentang stimulasi pijat endorfin oksitosin dan sugestif terhadap pengeluaran ASI

pada ibu nifas, menyatakan bahwa pijat oksitosin pada ibu nifas dapat menstimulasi pengeluaran hormon oksitosin.⁽¹⁸⁾ Pijat oksitosin adalah pijat relaksasi untuk merangsang hormon oksitosin.⁽¹⁹⁾ Pijat oksitosin ini juga akan merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress serta meningkatkan rasa nyaman. Berdasarkan hasil penelitian lain terkait dengan pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas, didapatkan data sebesar 80% pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas normal dan membantu ibu untuk lebih rileks.⁽²⁰⁾ Selanjutnya, didukung hasil penelitian lainnya yang serupa, ditemukan data sebesar 83,8% pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI dan membuat ibu nyaman.⁽²¹⁾ Melihat penelitian-penelitian tersebut, semua merupakan penelitian kuantitatif serta belum ada evaluasi terhadap perubahan volume ASI dan kecukupan ASI pada bayi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan studi kualitatif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam mengenai manfaat yang didapatkan oleh ibu nifas setelah dilakukan perlakuan pijatan oksitosin. Hasil dari studi ini dapat digunakan untuk membuat strategi-strategi pelayanan kebidanan pada ibu nifas terutama dalam upaya meningkatkan keberhasilan proses laktasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus individu (individual case study). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan anamnesa (wawancara terarah), studi dokumentasi (rekam medis), dan observasi partisipasi. Informan dalam studi kasus ini adalah Ny. A dengan 2 hari post partum di salah satu tempat praktik bidan mandiri di Desa Lebak, Kecamatan Beringin, Kabupaten Semarang. Kedalaman kajian menggunakan holistic

case study yang mengkaji secara mendalam dan menyeluruh dari kasus Ny. A.

HASIL

Identitas Diri

Ny. A berusia 32 tahun, pendidikan terakhir SMP dan berwirausaha besek. Ny. A telah melahirkan 2 anak dan tidak mempunyai riwayat jelek baik pada kehamilan, persalinan, nifas yang lalu maupun sekarang. Ibu mempunyai riwayat KB yaitu memakai KB suntik 3 bulan pada tahun 2012 setelah melahirkan anak pertama tetapi berhenti pada tahun 2020 karena ingin program hamil anak ke-2.

Perawatan Nifas yang Didapatkan

Pada 2 jam post partum, 6 jam post partum, hari ke-3 post partum, dan hari ke-29 post partum, Ny. A telah dilakukan pemeriksaan umum diantaranya adalah tanda-tanda vital (tekanan darah, nadi, suhu, dan pernapasan) dan pemeriksaan fisik head to toe. Semua hasil pemeriksaan menunjukkan dalam batas normal. Ny. A juga telah dianjurkan mobilisasi secara bertahap, menyusui bayinya secara on demand, kebutuhan konsumsi cairan, dan tetap melakukan rawat gabung. Selain itu, Ny. A sudah mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai vulva hygiene, cara menyusui yang baik dan benar, perawatan payudara, kebutuhan gizi ibu nifas, perawatan bayi baru lahir (membedong, perawatan tali pusat, memandikan bayi), dan macam-macam alat kontrasepsi. Semua asuhan dapat diterima dengan baik oleh Ny. A. Vitamin A 200.000 IU juga diberikan kepada Ny. A pada 24 jam pertama setelah bersalin dan 24 jam setelah pemberian Vitamin A pertama.

Pemijatan Oksitosin

Pemijatan oksitosin yang dilakukan rutin secara mandiri setiap pagi dan sore selama 8 hari dengan durasi waktu

pemijatan 10-15 menit. Hari ke-1 hingga hari ke-5 pemijatan dilakukan oleh bidan, sedangkan hari ke-6 hingga hari ke-8 pemijatan dilakukan oleh suami atau pihak keluarga yang telah diajari sebelumnya oleh bidan. Setelah dilakukan pemijatan oksitosin secara keseluruhan dapat dilakukan evaluasi yang mana terjadi penambahan volume ASI pada hari pertama hingga hari ke delapan. Pada penekanan pada aerola terdapat pengeluaran ASI sebanyak 0.3 ml menjadi sekitar 4 ml pada hari ke-8. Selain itu bisa dilihat dari produksi urin yang dihasilkan bayi, dalam sehari bayi bisa BAK lebih dari 6x dan hasil evaluasi akhir terjadi penambahan berat badan yang semula 2600 gram menjadi sekitar 3150 gram. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 1.

DISKUSI

Pelayanan kesehatan pada masa sesudah melahirkan yang diatur dalam Permenkes RI Nomor 97 tahun 2014 yang menyebutkan bahwa setiap asuhan yang dilakukan ditujukan pada ibu selama nifas dan pelayanan yang mendukung bayi dilahirkan sampai berusia 2 tahun. Asuhan tersebut meliputi menanyakan kondisi ibu nifas secara umum; pemeriksaan tekanan darah, nadi, suhu dan respirasi; pemeriksaan tinggi fundus uteri; pemeriksaan lokia dan perdarahan; pemeriksaan jalan lahir; pemeriksaan payudara dan anjuran pemberian ASI eksklusif; pemberian kapsul vitamin A; pelayanan kontrasepsi pasca persalinan; melakukan konseling atau pendidikan kesehatan; memberikan nasehat kepada ibu nifas seperti makan makanan yang bergizi, memenuhi kebutuhan air minum, dan menjaga kebersihan diri. Pernyataan dari informan (Ny. A) menunjukkan bahwa kinerja pelayanan kebidanan ibu nifas yang didapatkan Ny. A telah sesuai dengan standar minimal pelayanan kebidanan ibu nifas. Selanjutnya, pemberian Vitamin A

200.000 IU diberikan segera setelah bersalin dan Vitamin A 200.000 IU kedua diberikan 24 jam setelah dosis pertama dan diminum tidak lebih dari 6 minggu. Hal ini sesuai dengan rekomendasi dari *The International Vitamin A Consultative Group* bahwa seluruh ibu nifas harus menerima vitamin A 400.000 IU.⁽²²⁾ Evaluasi dari setiap asuhan yang dinyatakan oleh Ny. A sebagai informan menunjukkan Ny. A dapat menerima dengan baik dan hasil pemeriksaan Ny. A dari semua pengkajian berada dalam batas normal.

Pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu nifas normal yang efektif dimulai pada 2 jam post partum sampai dengan 2-3 hari.^(23,24) Namun, akan lebih baik dilakukan selama ibu nifas menyusui. Hasil penelitian lain menunjukkan tentang efektifitas kombinasi IMD dan pijat oksitosin pada awal menyusui, menyatakan bahwa pijat oksitosin efektif dilakukan 2 kali sehari pada hari pertama hingga hari kedua postpartum karena pada hari-hari tersebut belum terproduksi cukup banyak ASI.⁽²⁴⁾

Tabel 1. Monitoring Pelaksanaan Pijat Oksitosin Pada Ny.A

No	Tanggal	Kedaaan emosional ibu	Hasil pengeluaran ASI	Kedaaan emosional bayi	Eliminasi pada bayi	Pola tidur bayi
1.	9/2/22	Nyaman	Penekanan aerola ASI keluar sekitar 0.3 ml setelah dipijat menjadi 0.6ml.	Tenang	4-6x	Bayi tidur dengan tenang setelah menyusu namun setiap 2 jam sekali ibu membangunkan
2.	10/2/22	Nyaman	Penekanan pada aerola ASI keluar kurang lebih 0.8 ml	Tenang	4-6x	Bayi tidur dengan tenang setelah menyusu, terkadang di malam hari sering terbangun untuk menyusu juga dipagi hari hingga malam biasanya setiap 2 jam sekali ibu membangunkan
3.	11/2/22	Nyaman	Penekanan pada aerola keluar kurang lebih 1 ml	Tenang	6x	Bayi tidur dengan tenang setelah menyusu namun setiap 2-3 jam sekali ibu membangunkan
4.	13/2/22	Nyaman	Penekanan pada aerola keluar ASI kurang lebih 2 ml	Tenang	7x	Bayi tidur dengan tenang ibu membangunkan setiap 2-3 jam sekali terkadang bayinya juga terbangun.
5.	13/2/22	Nyaman	Penekanan pada aerola ASI keluar sekitar 3 ml	Tenang	8x	Bayi tidur dengan tenang ibu membangunkan setiap 2-3 jam sekali terkadang bayinya juga terbangun.
6.	14/2/22	Nyaman	Penekanan pada aerola keluar ASI 3 ml. payudara ibu.	Tenang	6-7x	Bayi tidur dengan tenang ibu membangunkan setiap 2-3 jam sekali terkadang bayinya juga terbangun

Pemijatan oksitosin tersebut dilakukan selama 8 hari dan dilakukan oleh terapis yang berbeda dinilai kurang maksimal dan akurat dalam mengevaluasi manfaat paska pemijatan. Adanya penambahan berat badan 500 gram pada bayi Ny. A (Tabel 1) merupakan penambahan berat badan bayi yang ideal dimana secara teori, penambahan berat badan bayi akan naik sekitar 170-220 gram perminggu dan naik sekitar 450-900 gram perbulan.⁽⁵¹⁾

Penambahan berat badan bayi tersebut menjadi salah satu tanda kecukupan ASI pada bayi. Manfaat lain yang dirasakan oleh informan adalah setelah dipijat oksitosin, Ny. A merasa lebih relaks. Bayi juga lebih tenang serta memiliki kualitas tidur yang baik. Hal demikian dapat membantu ibu untuk beristirahat dimana menjadi salah satu kebutuhan dasar ibu nifas yang harus dipenuhi. Ini membuktikan bahwa pijat oksitosin bisa menjadi terapi nonfarmakologi bagi ibu nifas.^(25,26) Evaluasi volume ASI pada kasus dilakukan dengan melakukan penekanan aerola. Namun, perubahan akan terlihat signifikan ketika evaluasi volume ASI dilakukan dengan perah ASI sejak awal baik manual maupun dengan bantuan pompa. Melalui ASI yang diperah, perubahan volume ASI akan jauh terlihat lebih signifikan. Meskipun demikian, berdasarkan hasil evaluasi dapat diketahui bahwa pemijatan oksitosin pada kasus Ny.A ini dapat membantu meningkatkan produksi ASI dan secara langsung membantu memperlancar proses laktasi.

KESIMPULAN

Asuhan kebidanan ibu nifas normal pada Ny. A telah lengkap dan terlaksana dengan baik sesuai

ketentuan pelayanan kebidanan ibu nifas yang berlaku di Indonesia sehingga tidak terdapat masalah atau penyulit masa nifas. Perlakuan pijat oksitosin yang diterima oleh Ny.A memberikan banyak manfaat bagi Ny. A maupun bayinya serta telah berhasil meningkatkan produksi ASI dan memperlancar proses laktasi meskipun belum mempunyai tolak ukur yang lebih akurat dalam mengevaluasi keberhasilan. Penelitian selanjutnya dapat mengkombinasikan dengan penelitian kuantitatif sehingga dapat mengukur keberhasilan terutama dalam melihat perubahan volume pengeluaran ASI.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Kesehatan Mental dalam Kedaruratan. Jurnal Kependudukan Indonesia.2013 [Diakses tanggal 30 oktober 2021] Didapat dari : <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/ojs248jki/index.php/jki/article/download/21/15>.
2. Badan Pusat Statistik. Kajian Indikator Kesejahteraan. Jakarta:Badan Pusat Statistik;2010
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2019.Juli 2020 [diakses tanggal 7 Desember 2021] Didapat dari: <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
4. Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemkes RI. Rencana Aksi Program 2020-2024. 1 Mei 2020 [Diakses tanggal 28 Desember 2021] Didapat dari: <https://e->

- renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-465909-3tahunan-826.pdf
5. Badan pusat Statistik. Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015. November 2016 [Diakses tanggal 28 Desember 2021] Didapat dari: <https://www.bps.go.id/publication/2016/11/30/63daa471092bb2cb7c1fada6/profil-penduduk-indonesia-hasil-supas-2015.html>
 6. Susiana S. Program Keluarga Harapan dan Penurunan Angka Kematian Ibu. 1 Juni 2019 [Diakses tanggal 28 Desember 2021] Didapat dari: <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>
 7. Rokom. Kemenkes perkuat upaya penyelamatan ibu. 15 September 2021. [Diakses tanggal 29 November 2021] Didapat dari: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210914/3738491/kemenkes-perkuat-upaya-penyelamatan-ibu-dan-bayi/>
 8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan provinsi Jateng 2019. 2020 [Diakses tanggal 5 Desember 2021] Didapat dari: <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/storage/2020/09/Profil-Jateng-tahun-2019.pdf&ved=2ahUKEwiW99zl7qT1AhUeSmwGHcT8CSUQFn0ECA0QAQ&usg=AOvVaw0fTNHJXwwiSEKaLFL2nbBy>
 9. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015. 14 Juni 2016 [Diakses tanggal 5 Desember 2021] Didapat dari: <https://jateng.bps.go.id/publication/2016/06/14/4abf0600eaa3bdab36f37037/profil-kesehatan-jawa-tengah-2015.html>
 10. Zubaidah, Rusdiana, Raihana N, Lis P. Asuhan Keperawatan Nifas. 2021 Didapat dari: [Google.co.id/books/edition/Asuhan_Keperawatan_Nifas/GN4IEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Wi dyasih,+H.+%26+Suhernidan,+Rahmawati,+A.+2013,+Perawatan+Masa+Nifas,+Fitramaya,+Yogyakarta&pg=PA81&printsec=f rontcove](https://books.google.co.id/books/edition/Asuhan_Keperawatan_Nifas/GN4IEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Wi dyasih,+H.+%26+Suhernidan,+Rahmawati,+A.+2013,+Perawatan+Masa+Nifas,+Fitramaya,+Yogyakarta&pg=PA81&printsec=f rontcove)
 11. Choirudin S. evaluasi implementasi program expanding maternal and neonatal survival (EMAS) dalam upaya penurunan angka kematian ibu dan bayi. 2019 [Diakses tanggal 28 Desember 2021] Didapat dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/24091/21849>
 12. Dewi S. Program Expanding Maternal and Neonatal Survival (Emas) Di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. 1 September 2019 [Diakses tanggal 28 Desember 2021] Didapat dari: <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/JustisiJurnalIlmuHukum/article/view/643>
 13. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang izin dan penyelenggaraan praktik bidan. 2017 [diakses tanggal 30 Desember 2021] Didapat dari: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._37

- _ttg_Pelayanan_Kesehatan_Tradisional_Integrasi_.pdf
14. Diani, Alindya. Pentingnya perawatan selama masa nifas. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2017.
 15. Septiani R, Indah L. hubungan karakteristik bidan dengan praktik kebidanan komplementer di praktek mandiri bidan. Oktober 2019 [Diakses tanggal 1 November 2021] Didapat dari: <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/1695>
 16. Widaryanti H, Riska H. Terapi Komplementer Pelayanan Kebidanan Berdasarkan Bukti Scientific dan Empiris. Jakarta; Deepublish; 2019. h.72-4
 17. Rukiyah AY, Yulianti L. Buku Saku asuhan kebidanan pada masa ibu nifas. Jakarta: CV. Trans info media; 2018. h.107
 18. Widayanti, wiwin. stimulasi pijat endorfin oksitosin dan sugestif terhadap pengeluaran asi pada ibu nifas. 2014 [Diakses tanggal 22 Januari 2022] Didapat dari: <http://eprints.undip.ac.id/43466/>
 19. Purnamasari K, Hindiarti Y, Ingga Y. Metode pijat Oksitosin salah satu upaya meningkatkan produksi ASI. 31 Januari 2021 [Diakses tanggal 5 Desember 2021] Didapat dari: <https://jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/JKP>
 20. Nurainun E, Susilowati E. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Nifas. 1 Januari 2021 [Diakses tanggal 7 Desember 2022] didapat dari: <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JKK/article/view/611/0>
 21. Maita L. pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI. 2016 [Diakses tanggal 7 Januari 2022] Didapat dari: <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/47>
 22. Yulia I P. Penerapan Pijat Oksitosin ibu menyusui Pada Masa Postpartum. 2018 [Diakses tanggal 5 Desember 2021] Didapat dari: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2120/1/KTI%20INTAN%20PUJA%20YULIA%20PDF.pdf>
 23. Hartiningtiyaswati S. Efektifitas kombinasi IMD dan pijat oksitosin pada awal menyusui terhadap keberhasilan ASI eksklusif. 2015 [Diakses tanggal 7 Desember 2021] Didapat dari: <http://karyailmiah.unipasbu.ac.id>
 24. Cahyani GIA, Rejeki S. Aplikasi Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap kelancaran ASI Pada ibu Postpartum. 2020 [Diakses tanggal 10 juni 2022] didapat dari <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/download/645/650>
 25. Rahayu S, Dewi DWE. Perbandingan efektifitas pijat oksitosin terhadap involusi uteri dan produksi asi pada ibu post partum di kabupaten kendal. 2018 [Diakses tanggal 5 agustus 2022] didpaat dari <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/download/471/3>